

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang pasti pernah merasakan nyeri, mulai dari nyeri ringan, sedang hingga berat. *International Association for Study of Pain (IASP)*, mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, dan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang bersifat akut (Sudoyo *et al.*, 2009). Nyeri menjadi salah satu penyebab seseorang mencari bantuan perawatan kesehatan. Nyeri terjadi bersama banyak proses penyakit atau bersamaan dengan beberapa pemeriksaan diagnostik atau pengobatan.

Salah satu penyakit nyeri yang sering dialami oleh kebanyakan masyarakat adalah nyeri otot yang biasa dikenal dengan istilah myalgia. Myalgia dapat dikatakan sebagai sakit pada otot, berat, kaku atau rasa kram atau nyeri otot dan dapat terjadi kram di kaki di malam hari (Tomaszewski M *et al.*, 2011). Penyebab umum myalgia adalah penggunaan otot yang salah atau otot yang terlalu tegang. Kelebihan kerja otot dapat mengakibatkan otot-otot yang digunakan mengalami kekurangan oksigen, sehingga terjadi suatu proses oksidasi anaerob yang akan menghasilkan asam laktat. Asam laktat inilah yang akan menimbulkan rasa pegal atau nyeri (Muttaqin, 2008). Tanda dan gejala yang dijumpai pada kondisi myalgia antara lain yaitu nyeri, spasme otot, keterbatasan lingkup gerak sendi (LGS), dan penurunan kekuatan otot (Kuntono, 2005).

Penelitian yang telah dilakukan Depkes RI (2014) di Surakarta, diketahui myalgia menduduki urutan ke 4 (7,34%) dari 10 besar penyakit terbanyak sesudah influenza (11,64%), hipertensi esensial/primer (9,59), dan nasofaringitis akut (8,15%) pada pasien rawat jalan di Puskesmas Surakarta tahun 2014. Di Jakarta, kejadian myalgia pada pasien lansia juga banyak terjadi. Berdasarkan data yang berasal dari sistem e-puskesmas, angka kesakitan penduduk yang dikumpulkan oleh Puskesmas melalui sistem pencatatan dan pelaporan data, myalgia menduduki urutan ke 7 (7,6%) dari total 10 besar penyakit terbanyak yang diderita pada pasien lansia Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan tahun 2018

(e-puskesmas, 2018). Selain itu, myalgia juga termasuk pada lima besar kasus nyeri muskuloskeletal terbanyak yang ditemukan pada lansia (Rachmawati, 2006).

Lansia merupakan tahap akhir siklus kehidupan. Lansia juga merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut. Lansia adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade. Pada tahap ini individu mengalami banyak perubahan baik secara fisik maupun mental, khususnya kemunduran dalam berbagai fungsi dan kemampuan yang pernah dimilikinya (Soejono, 2000). Menurut WHO tahun 2012, Populasi lansia di kawasan Asia Tenggara mencapai 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2016, jumlah Lansia di Indonesia mencapai 22,4 juta jiwa atau 8,69% dari jumlah penduduk. Sementara menurut proyeksi BPS tahun 2015, pada tahun 2018 jumlah Lansia diperkirakan mencapai 9,3% atau 24,7 juta jiwa (Kemenkes, 2018). Proses menua mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi-fungsi organ, salah satunya penurunan massa otot yang dapat menyebabkan gangguan pada otot seperti myalgia (Darmojo, 2009).

Terapi yang dilakukan pada pasien myalgia meliputi terapi farmakologis maupun non farmakologis. Terapi farmakologis untuk meringankan nyeri dapat menggunakan obat AINS. Obat AINS adalah suatu kelas obat yang bekerja dengan cara menghambat enzim cyclooxygenase-1 dan 2 (COX-1 dan COX-2) sehingga menurunkan produksi prostaglandin (PGE2) dan prostasiklin (PGI2) yang merupakan mediator inflamasi (Lovell and Ernst, 2017). Obat ini secara konsisten dapat mengurangi nyeri otot dalam jangka panjang. Sedangkan terapi non farmakologis meliputi distraksi, bimbingan antisipasi, *biofeedback*, *hipnosys*, sentuhan terapeutik, *accupresure* dan relaksasi (Potter dan Perry, 2005).

Penelitian terkait gambaran penyakit maupun terapi untuk pasien myalgia belum banyak dilakukan. Salah satu penelitian terbaru mengenai myalgia membahas mengenai analisa kejadian myalgia pada lansia pasien rawat jalan di Puskesmas Matesih Kabupaten Karanganyar, dimana di peroleh hasil tidak terdapat hubungan signifikan antara kejadian myalgia dengan lansia pada pasien rawat jalan di Puskesmas Matesih Karanganyar (Sumardiyono *et al.*, 2017).

Namun, penelitian mengenai gambaran persepan pada pasien myalgia lansia masih belum dilakukan, sehingga berdasarkan uraian tersebut dilakukan kajian “Gambaran Persepan pada Pasien Myalgia Lansia di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan Periode Juni – Desember 2018”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik pasien yang mendapatkan terapi farmakologis pada pasien Myalgia Lansia di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan periode Juni – Desember 2018?
2. Bagaimana gambaran persepan pada pasien Myalgia Lansia di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan periode Juni – Desember 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik pasien yang mendapatkan terapi farmakologis pada pasien Myalgia Lansia di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan periode Juni – Desember 2018.
2. Untuk mengidentifikasi gambaran persepan pada pasien Myalgia Lansia di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan periode Juni – Desember 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Sebagai sarana penerapan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari dari institusi pendidikan.

1.4.2 Bagi Akademik

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan di bidang Farmasi di perpustakaan Institut Sains dan Teknologi Nasional Jurusan Farmasi tentang persepan obat pada pasien Myalgia Lansia di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan periode Juni – Desember 2018.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Sebagai sumber informasi tambahan dan bahan pertimbangan dalam melakukan monitoring, evaluasi, perencanaan dan pengadaan obat bagi pasien Myalgia Lansia di Puskesmas Kecamatan Mampang Prapatan periode Juni – Desember 2018.